

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Prestasi Belajar

2.1.1.1 Pengertian Prestasi Belajar

Seseorang dikatakan telah belajar apabila telah terjadi perubahan tingkah laku seseorang setelah melakukan pengamatan, berfikir, dan adanya pengalaman sebelumnya. Keberhasilan suatu proses belajar dapat dilihat pada prestasi belajar peserta didik. Menurut Rifa'I dan Anni (2011: 85) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami aktivitas belajar.

Hasil belajar merupakan tolak ukur dari prestasi belajar yang dapat berupa perubahan tingkah laku yang terjadi akibat adanya proses belajar mengajar. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh M. Ngalim Purwanto dalam Rosyid, Z.M., dkk (2019: 13) bahwa "Hasil belajar menjadi tolak ukur dalam menentukan prestasi belajar yang telah dilakukan. Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap, dan keterampilan peserta didik sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya".

Menurut Tu'u (2004: 75) "Prestasi merupakan hasil yang dicapai seseorang ketika mengerjakan tugas atau kegiatan tertentu atau penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajarannya yang lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang diberikan oleh guru". Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia prestasi belajar merupakan penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, yang lazimnya ditunjukkan dengan nilai yang diberikan oleh guru.

Sutratinah Tirtonegoro (2001: 43) prestasi belajar adalah hasil dari pengukuran serta penilaian usaha belajar. Menurut Sugihartono, dkk (2007: 150) berpendapat bahwa prestasi belajar adalah hasil dari pengukuran siswa

berwujud angka ataupun pernyataan yang mencerminkan tingkat penguasaan materi pelajaran.

Kemudian Winkel (2004: 162) berpendapat “Prestasi belajar merupakan salah satu bukti yang menunjukkan kemampuan atau keberhasilan seseorang yang melakukan proses belajar sesuai dengan bakat atau nilai yang berhasil diraihinya”. Begitu juga S Nasution (2000: 17) berpendapat prestasi belajar merupakan kesempurnaan seorang peserta didik dalam berpikir, merasa dan berbuat.

Dari beberapa pengertian yang telah dikemukakan oleh beberapa para ahli di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil yang diperoleh atau dicapai oleh peserta didik dalam menerima, menolak, dan menilai informasi-informasi dalam proses belajar mengajar yang dapat berbentuk pemberian nilai dari seorang guru kepada peserta didik sebagai indikasi sejauh mana peserta didik tersebut menguasai materi pelajaran yang telah di terimanya.

2.1.1.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Proses belajar mengajar merupakan kegiatan yang melibatkan banyak pihak sehingga keberhasilan para peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar juga dipengaruhi oleh banyak faktor, keberhasilan peserta didik yang dalam penelitian ini berupa prestasi belajar peserta didik merupakan hal yang tidak bisa dicapai secara begitu saja melainkan ada beberapa hal yang dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar, baik itu faktor *intern* (faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik) maupun faktor *ekstern* (faktor yang berasal dari luar peserta didik). Hal tersebut senada dengan pendapat Dimiyati dan Mudjiono (2009: 80) bahwa prestasi belajar dipengaruhi oleh faktor *intern* dan faktor *ekstern*. Kedua faktor tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Faktor *intern* adalah faktor yang dialami dan dihayati secara langsung peserta didik dan berpengaruh terhadap proses pembelajaran dalam pencapaian prestasi belajar. Faktor *intern* meliputi;

- a. Sikap peserta didik terhadap belajar
 - b. Motivasi belajar
 - c. Konsentrasi belajar
 - d. Kemampuan mengolah bahan belajar
 - e. Kemampuan menyimpan perolehan prestasi belajar
 - f. Kemampuan menggali prestasi belajar yang telah tersimpan
 - g. Kemampuan berprestasi atau unjuk prestasi belajar
 - h. Rasa percaya diri peserta didik, intelegensi dan keberhasilan belajar dan kebiasaan belajar
2. Faktor *ekstern* adalah faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yang antara lain:
- a. Guru sebagai pembimbing belajar peserta didik
 - b. Sarana dan prasarana belajar
 - c. Kondisi pembelajaran
 - d. Kebijakan penilaian
 - e. Kurikulum yang diterapkan
 - f. Lingkungan sosial peserta didik.

Sedangkan menurut Rooijackers dalam Soenoro (1982: 30) mengatakan bahwa “Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah faktor yang berasal dari si pelajar, dan faktor yang berasal dari si pengajar. Kedua faktor tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Faktor yang berasal dari peserta didik

Faktor ini meliputi motivasi, perhatian pada mata pelajaran yang berlangsung, tingkat penerimaan dan pengingatan bahan, kemampuan menerapkan apa yang dipelajari, kemampuan mereproduksi dan kemampuan menggeneralisasi.

2. Faktor yang berasal dari guru

Faktor ini meliputi kemampuan membangun hubungan dengan peserta didik, kemampuan menggerakkan minat pelajaran, kemampuan memberikan penjelasan, kemampuan menyebutkan pokok-pokok masalah yang diajarkan, kemampuan memberikan tanggapan terhadap reaksi.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh para ahli tersebut, prestasi belajar peserta didik dapat dipengaruhi oleh faktor internal yang berasal dari dalam peserta didik itu sendiri, dan faktor eksternal yang berasal dari luar diri peserta didik tersebut. Namun, terkait dengan penelitian ini maka faktor yang mempengaruhi prestasi belajar peserta didik yakni faktor internal yang berupa prokrastinasi akademik atau sikap menunda-nunda tugas, dan faktor eksternal yang berasal dari teman sebaya atau konformitas.

2.1.1.3 Indikator Prestasi Belajar

Menurut Gagne (Makmum, Abin Syamsuddin, 2003: 6) perubahan perilaku yang merupakan hasil belajar dapat berbentuk sebagai berikut:

1. Keterampilan intelektual

Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas, kemampuan ini memungkinkan seseorang berinteraksi dengan lingkungannya melalui penggunaan simbol-simbol atau gagasan-gagasan. Kemampuan intelektual terdiri dari beberapa keterampilan yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi pemecahan masalah, yang antara lain adalah:

- a. Deskriminasi, yaitu kecakapan dalam membedakan atau kemampuan untuk mengadakan respon yang berbeda terhadap stimulus-stimulus yang berbeda.
- b. Memahami konsep konkret, yaitu mengenal sifat bersama dari benda-benda konkret (nyata), atau suatu peristiwa untuk mengelompokkan menjadi satu.
- c. Memahami konsep abstrak, ialah belajar dengan menggunakan cara-cara berpikir abstrak. Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman dan pemecahan masalah-masalah yang tidak nyata. Mempelajari hal-hal yang bersifat abstrak diperlukan peranan akal yang kuat di samping penguasaan atau prinsip, konsep, dan generalisasi.
- d. Aturan dan hukum, aturan terbentuk berdasarkan konsep-konsep yang sudah dipelajari. Aturan merupakan pernyataan verbal, dalam belajar

pembentukan aturan memungkinkan peserta didik untuk dapat menghubungkan dua konsep atau lebih.

2. Sikap (*attitude*)

Sikap merupakan hasil pembelajaran yang berupa kecakapan individu untuk memilih berbagai macam tindakan yang akan dilakukan. Dengan kata lain, sikap adalah keadaan dalam diri individu yang akan memberikan kecenderungan bertindak dalam menghadapi suatu objek atau peristiwa, di dalamnya terdapat unsur pemikiran, perasaan yang menyertai pemikiran dan kesiapan untuk bertindak.

3. Strategi kognitif

Strategi kognitif adalah kecakapan individu untuk melakukan pengendalian ingatan dan cara-cara berpikir agar terjadi aktivitas yang efektif, atau dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengkoordinasikan serta mengembangkan proses berpikir dengan cara merekam, membuat analisis dan sintesis.

4. Kecakapan motorik

Keterampilan motorik yaitu hasil belajar yang merupakan kecakapan pergerakan yang dikontrol oleh otot dan fisik.

5. Informasi verbal

Informasi verbal merupakan penguasaan informasi verbal, baik secara lisan maupun secara tertulis, misalnya pemberian nama-nama terhadap suatu benda, definisi dan sebagainya. Informasi verbal juga disebut sebagai pengetahuan verbal atau pengetahuan deklaratif. Informasi verbal diperoleh sebagai hasil belajar di sekolah dan juga dari kata-kata yang diucapkan oleh seseorang, membaca dari radio, televisi, dan media lainnya.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan bahwa perubahan perilaku yang merupakan hasil belajar menurut Gagne yang digunakan sebagai indikator dalam mengukur prestasi belajar adalah keterampilan intelektual, sikap (*attitude*), strategi kognitif, kecakapan motorik, dan informasi verbal.

2.1.2 Konformitas

2.1.2.1 Pengertian Konformitas

Baron dan Byrne (2005:88) “Konformitas pertama kali dipelajari secara sistematis oleh Salomon Asch, yang penelitian klasikalnya mengindikasikan bahwa banyak orang akan mengikuti tekanan sosial dari kelompok yang bersuara bulat”.

Menurut Taylor, dkk (2009:253) konformitas (*conformity*) adalah tendensi untuk mengubah keyakinan atau perilaku seseorang agar sesuai dengan perilaku orang lain. Kebanyakan remaja dianggap bebas memilih sendiri baju seperti orang lain dalam kelompok sosial mereka, dan karena mengenakan baju seperti orang lain dalam kelompok sosial mereka, mereka beranggapan dapat mengikuti tren busana terbaru.

Konformitas diartikan sebagai suatu jenis pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada Anam dalam Krisnadhi dan Susilawati (2019:185). Sejalan dengan Baron dan Byrne (2005:53) yang mendefinisikan bahwa “Konformitas adalah suatu bentuk pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada”.

Sementara menurut Sarwono (2005: 172) “ Konformitas merupakan perilaku menyamakan diri dengan orang lain yang biasanya cenderung didorong oleh keinginan sendiri”. Dan Konformitas teman sebaya merupakan tindakan secara sukarela yang dilakukan oleh individu karena adanya faktor orang lain yang juga melakukan hal yang sama Taylor, dkk dalam Krisnadhi dan Susilawati (2019:185).

Jalaludin (2004:148) juga mengatakan “Konformitas, bahwa bila sejumlah orang dalam kelompok mengatakan atau melakukan sesuatu, ada kecenderungan para anggota untuk mengatakan dan melakukan hal yang sama”.

Menurut beberapa definisi yang telah dipaparkan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa konformitas sebagai sebuah penyesuaian diri terhadap

sikap, pendapat, atau persepsi seorang individu yang ditujukan dengan perilaku terhadap perilaku individu atau sekelompok individu yang lain yang berada di sekitarnya. Konformitas merupakan cara yang dilakukan individu sebagai akibat dari tekanan dan tuntutan yang tidak tertulis untuk mengubah sikap dan perilakunya dengan standar kelompok agar dipandang sesuai dan wajar oleh kelompok sosialnya.

2.1.2.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konformitas

Menurut Baron dan Byne (2005:56-59) , ada tiga faktor yang mempengaruhi konformitas, antara lain :

- a. Kohesivitas (*cohesiveness*) , yang dapat didefinisikan sebagai derajat ketertarikan yang dirasa oleh individu terhadap suatu kelompok. Ketika kohesivitas tinggi, ketika kita suka mengagumi suatu kelompok orang tertentu, tekanan muncul melakukan konformitas bertambah besar.
- b. Ukuran kelompok, Asch dan peneliti pendahulu lainnya menemukan bahwa konformitas meningkat sejalan dengan bertambahnya jumlah anggota kelompok. Studi-studi terkini malah menemukan bahwa konformitas cenderung meningkat seiring dengan meningkatnya ukuran kelompok hingga delapan orang anggota tambahan atau lebih. Jadi tampak bahwa semakin besar kelompok tersebut, maka semakin besar pula kecenderungan kita untuk ikut serta.
- c. Norma sosial deskriptif atau norma injungtif. Norma deskriptif/himbauan (*descriptive norms*) adalah norma yang hanya mendeskripsikan apa sebagian besar orang lakukan pada situasi tertentu. Norma-norma ini mempengaruhi tingkah laku dengan cara memberi tahu kita mengenai apa yang umumnya dianggap efektif atau adaptif pada situasi tersebut. Sebaliknya , norma injungtif atau menetapkan apa yang harus dilakukan, tingkah laku apa yang diterima atau tidak diterima pada situasi tertentu. Kedua norma tersebut dapat memberikan pengaruh yang kuat pada tangka laku.

Dari penjelasan yang telah dipaparkan sebelumnya dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi konformitas sangatlah beragam yaitu, kohesivitas, ukuran kelompok dan normal sosial. Masing-masing dari faktor ini tentu memiliki peran dalam menyumbang konformitas pada diri individu meskipun tidak tersebar secara rata. Hal ini terkait dengan daerah individu bertempat tinggal serta faktor-faktor lainnya yang memungkinkan mendominasi seperti budaya dan lain-lain.

2.1.2.3 Aspek-Aspek Konformitas

Taylor, dkk (2009:257), dalam bukunya mengemukakan bahwa adanya aspek-aspek dalam konformitas, yaitu *conformational influence*, yaitu mengubah perilaku untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan karena adanya informasi berguna yang diberikan individu dengan kecenderungan untuk membuat benar serta *normative influence*, yaitu mengubah perilaku untuk menyesuaikan diri agar diterima oleh individu lainnya dan tendensi untuk disukai.

Konformitas sebuah kelompok dengan acuan dapat mudah terlihat melalui adanya ciri-ciri yang khas. David O`Sears (1991:86-89) mengemukakan secara eksplisit bahwa konformitas remaja ditandai dengan hal sebagai berikut :

- a. Kekompakkan : semakin besar rasa suka anggota yang satu terhadap anggota yang lain, dan semakin besar harapan untuk memperoleh manfaat dari keanggotaan kelompok serta semakin besar kesetiaan mereka, maka akan semakin kompak kelompok tersebut.
- b. Kesepakatan : pendapat yang menjadi acuan kelompok yang sudah dibuat memiliki tekanan kuat sehingga individu harus loyal dan menyesuaikan pendapatnya dengan pendapat kelompok.
- c. Ketaatan : tekanan sosial yang membentuk individu bersedia melakukan perilaku tertentu meskipun sebenarnya tidak ingin hal ini berkaitan juga dengan informasi yang persuasive serta adanya *punishment* dan *reward*.

Aspek-aspek di atas digunakan sebagai indikator untuk mengukur konformitas. Aspek-aspek yang mempengaruhi konformitas dapat bervariasi. Hal ini berkaitan dengan ahli yang memaparkan. Sedangkan David O`Sears (1991:86-89) memaparkan bahwa ada 3 (tiga) aspek yang mempengaruhi

konformitas yaitu kekompakan, kesepakatan dan ketaatan”. Ketiganya memiliki peran kuat pada individu untuk berlaku konformitas pada sesama, sebab bermula dari kekompakan yang dimiliki maka terbentuklah kesepakatan-kesepakatan atas pedoman atau tata cara yang harus dilaksanakan individu sebagai anggota kelompok itu sendiri dan mau tidak mau atas tekanan yang ada maka individu akan melakukan perilaku yang serupa dengan anggota-anggota lainnya.

2.1.3 Prokrastinasi Akademik

2.1.3.1 Pengertian Prokrastinasi Akademik

Menurut Ghufron & Risnawita (2012 : 150) Istilah prokrastinasi berasal dari bahasa Latin *procrastination* dengan awalan “pro” yang berarti mendorong maju atau bergerak maju dan akhiran “crastinus” yang berarti keputusan hari esok. Jika digabungkan menjadi “menangguhkan” atau “menunda sampai hari berikutnya”.

Sedangkan Gunawinata,dkk dalam Pangestu (2014:2) perilaku prokrastinasi bisa diartikan sebagai kegiatan menunda-nunda suatu pekerjaan untuk mencapai hal tertentu.

Menurut Glenn dalam Ghufron & Risnawita (2012 : 151) “prokrastinasi berhubungan dengan berbagai sindrom-sindrom psikiatri. Seorang prokrastinator biasanya juga mempunyai tidur yang tidak sehat, mempunyai depresi yang kronis, penyebab stres, dan berbagai penyebab penyimpangan psikologis lainnya.

Menurut Waston dalam Ghufron & Risnawita (2012 : 151) “anteseden prokrastinasi berkaitan dengan takut gagal, tidak suka pada tugas yang diberikan, menentang, dan melawan kontrol. Juga mempunyai sifat ketergantungan dan kesulitan dalam membuat keputusan.

Tetapi menurut Silver dalam Ghufron & Risnawita (2012 : 152) “seseorang yang melakukan prokrastinasi tidak bermaksud untuk menghindari atau tidak mau tahu dengan tugas yang dihadapi. Akan tetapi mereka hanya menunda-menunda untuk mengerjakannya sehingga menyita waktu yang

dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas. Penundaan tersebut menyebabkan dia gagal menyelesaikan tugasnya tepat waktu.

Prokrastinasi didefinisikan sebagai kegagalan dalam melakukan kegiatan akademik dalam jangka waktu yang diinginkan atau menunda untuk menyelesaikan tugas sampai akhir kegiatan Wolters dalam Zahra dan Hernawati (2015:164). Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa prokrastinasi akademik memiliki dampak negatif terhadap prestasi akademik Beck,dkk dan Ellis,dkk dalam Zahra dan Hernawati (2015:164).

Ellis dan Knaus dalam Ghufron & Risnawita (2012 : 152) “mengatakan bahwa prokrastinasi adalah kebiasaan penundaan yang tidak bertujuan dan proses penghindaran tugas yang sebenarnya tidak perlu dilakukan.

Sementara itu, menurut Millgram dalam Ghufron & Risnawita (2012 : 153) “mengatakan bahwa prokrastinasi adalah perilaku spesifik yang meliputi (1) suatu perilaku yang melibatkan unsur penundaan, baik untuk memulai maupun menyelesaikan suatu tugas atau aktivitas; (2) menghasilkan akibat-akibat lain yang lebih jauh, misalnya keterlambatan menyelesaikan tugas maupun kegagalan dalam mengerjakan tugas; (3) melibatkan suatu tugas yang dipersepsikan oleh pelaku prokrastinasi sebagai suatu tugas yang penting untuk dikerjakan , misalnya tugas kantor, tugas sekolah maupun tugas rumah tangga; (4) menghasilkan keadaan emosional yang tidak menyenangkan, misalnya perasaan cemas, perasaan bersalah, marah, panik, dan sebagainya.

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa prokrastinasi dapat didefinisikan sebagai suatu penundaan dalam memulai maupun menyelesaikan tugas yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang, dengan melakukan aktivitas lain yang tidak diperlukan dalam pengerjaannya. Sehingga mengalami keterlambatan dalam mengerjakan tugas akademik dalam jangka waktu yang diinginkan atau menunda mengerjakan tugas sampai saat-saat terakhir.

2.1.3.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prokrastinasi Akademik

Menurut Joseph Ferrari dalam Saraswati (2017:212) faktor-faktor yang mempengaruhi prokrastinasi akademik dapat dikategorikan dua macam, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal, yaitu faktor-faktor yang terdapat dalam diri individu yang mempengaruhi prokrastinasi. Faktor-faktor itu meliputi kondisi fisik dan kondisi psikologis individu. Faktor eksternal, yaitu faktor-faktor diluar individu yang ikut mempengaruhi kecenderungan timbulnya prokrastinasi pada individu, antara lain gaya pengasuhan orang tua, kondisi lingkungan yang laten, kondisi lingkungan yang mendasarkan pada penilaian akhir, serta dukungan sosial.

Faktor-faktor yang mempengaruhi prokrastinasi akademik adalah kontrol diri, kesadaran diri, harga diri, keyakinan diri, motivasi akademik, kecemasan sosial dan dukungan sosial, keyakinan rasional dalam diri, dan gaya penyelesaian masalah yang berfokus pada masalah, Zimmerma dalam Saraswati (2017: 213-214).

Dari penjelasan yang telah dipaparkan sebelumnya dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prokrastinasi akademik meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri yaitu kondisi fisik, kondisi psikologis, kesadaran diri, harga diri, keyakinan dan motivasi. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri yaitu diantaranya seperti gaya pengasuhan orangtua dan kondisi lingkungan sosial.

2.1.3.3 Indikator Prokrastinasi Akademik

Indikator prokrastinasi akademik yang penting dalam prestasi belajar terdapat enam aspek diantaranya : 1) Terlambatnya dalam mengerjakan tugas mengarang 2) Menunda belajar saat menghadapi ujian 3) Menunda Kegiatan membaca 4) Penundaan kinerja tugas administratif 5) Menunda untuk menghadiri tatap muka 6) Penundaan kinerja akademik secara keseluruhan, Solomon dalam Ramadhan dan Winata (2016:156).

Ferrari,dkk dalam Ghufroon & Risnawita (2012 : 158) mengatakan bahwa sebagai suatu perilaku penundaan, prokrastinasi akademik dapat termanifestasikan dalam indikator tertentu yang dapat diukur dan diamati ciri-ciri tertentu. Berikut ini adalah keterangannya :

1. Penundaan untuk memulai dan menyelesaikan tugas

Penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan tugas yang dihadapi. Seseorang yang melakukan prokrastinasi tahu bahwa tugas yang dihadapi harus segera diselesaikan. Akan tetapi, dia menunda-nunda untuk mulai mengerjakannya atau menunda-nunda untuk menyelesaikan sampai tuntas jika dia sudah mulai mengerjakan sebelumnya.

2. Keterlambatan dalam mengerjakan tugas

Orang yang melakukan prokrastinasi memerlukan waktu yang lebih lama daripada waktu yang dibutuhkan pada umumnya dalam mengerjakan suatu tugas. Seorang prokrastinator menghabiskan waktu yang dimilikinya untuk mempersiapkan diri secara berlebihan. Selain itu, juga melakukan hal-hal yang tidak dibutuhkan dalam penyelesaian suatu tugas, tanpa memperhitungkan keterbatasan waktu yang dimiliki. Kadang-kadang tindakan tersebut mengakibatkan seseorang tidak berhasil menyelesaikan tugasnya secara memadai. Kelambanan, dalam arti lamban kerja seseorang dalam melakukan suatu tugas dapat menjadi ciri yang utama dalam prokrastinasi akademik.

3. Kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual

Seorang prokrastinator mempunyai kesulitan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan sebelumnya. Seorang

prokrastinator sering mengalami keterlambatan dalam memenuhi *deadline* yang telah ditentukan, baik oleh orang lain maupun rencana yang telah ditentukan sendiri. Seseorang mungkin telah merencanakan mulai mengerjakan tugas pada waktu yang telah ia tentukan sendiri. Akan tetapi, ketika saatnya tiba dia tidak melakukannya sesuai dengan apa yang telah diirencanakan sehingga menyebabkan keterlambatan ataupun kegagalan untuk menyelesaikan tugas secara memadai.

4. Melakukan aktivitas yang lebih menyenangkan

Melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada melakukan tugas yang harus dikerjakan. Seorang prokrastinator dengan sengaja tidak segera melakukan tugasnya. Akan tetapi, menggunakan waktu yang dia miliki untuk melakukan aktivitas lain yang dipandang lebih menyenangkan dan mendatangkan hiburan, seperti membaca (koran, majalah, atau buku cerita lainnya), nonton, ngobrol, jalan, mendengarkan musik, dan sebagainya sehingga menyita waktu yang dia miliki untuk mengerjakan tugas yang harus diselesaikannya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri prokrastinasi akademik adalah penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan kerja pada tugas yang dihadapi, keterlambatan dalam mengerjakan tugas, kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja, aktual dan melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan dari pada melakukan tugas yang harus dikerjakan.

2.1.3.4 Jenis-Jenis Prokrastinasi Akademik

Prokrastinasi dapat dilakukan pada beberapa jenis pekerjaan. Peterson dalam Ghufon & Risnawita (2012 : 156) “ mengatakan bahwa seseorang dapat melakukan prokrastinasi hanya pada hal-hal tertentu saja atau pada semua hal. Jenis-jenis tugas yang sering ditunda oleh prokrastinator, yaitu tugas pembuatan keputusan, tugas-tugas rumah tangga, aktivitas akademik, pekerjaan kantor, dan lainnya.

Menurut Green dalam Ghufroon & Risnawita (2012 : 157) , jenis tugas yang menjadi objek prokrastinasi akademik adalah tugas yang berhubungan dengan kinerja akademik. Perilaku-perilaku yang yang mencirikan penundaan dalam tugas akademik dipilah dari perilaku lainnya dan dikelompokkan menjadi unsur prokrastinasi akademik.

Menurut Solomon dan Rothblum dalam Basri (2017:59) jenis tugas akademik yang biasa ditunda antara lain sebagai berikut:

- a. Mengarang, merupakan penundaan melaksanakan kewajiban atau tugas-tugas menulis. Misalnya menulis makalah, laporan, atau tugas mengarang lainnya yang bersifat *take home*;
- b. Belajar untuk menghadapi ujian, merupakan penundaan belajar untuk menghadapi ujian, misalnya UTS dan UAS (Ujian Tengah dan Akhir Semester), atau ulangan mingguan, sampai ujian akhir kelulusan (ujian skripsi);
- c. Membaca, adanya penundaan untuk membaca buku atau referensi yang berkaitan dengan tugas akademik yang diwajibkan;
- d. Kinerja administratif, adanya penundaan dalam menyalin catatan, mengisi daftar hadir di kelas, dan daftar hadir praktikum;
- e. Menghadiri pertemuan akademik/ mengikuti pembelajaran di kelas, merupakan penundaan maupun keterlambatan dalam menghadiri pelajaran, praktikum dan pertemuan-pertemuan lainnya;
- f. Kinerja akademik secara keseluruhan, merupakan penundaan dalam mengerjakan atau menyelesaikan tugas-tugas akademik secara keseluruhan.

Jadi, dapat di simpulkan tugas-tugas pada prokrastinasi akademik meliputi enam area yaitu tugas mengarang, belajar menghadapi ujian, membaca, kerja administratif, menghadiri pertemuan, dan kinerja akademik keseluruhan. Tugas mengarang meliputi penundaan melaksanakan kewajiban atau tugas-tugas menulis, misalnya menulis makalah, laporan, atau tugas mengarang lainnya. Tugas belajar menghadapi ujian mencakup penundaan belajar untuk menghadapi ujian, misalnya ujian tengah semester, akhir semester, atau

ulangan mingguan. Tugas membaca meliputi adanya penundaan untuk membaca buku atau referensi yang berkaitan dengan tugas akademik yang diwajibkan. Kerja tugas administratif, seperti menyalin catatan, mendaftarkan diri dalam persensi kehadiran, daftar peserta praktikum, dan sebagainya. Mengahdiri pertemuan , yaitu penundaan maupun keterlambatan dalam menghadiri pelajaran praktikum, dan pertemuan-pertemuan lainnya. Dan keenam adalah penundaan dalam kinerja akademik secara keseluruhan, yaitu menunda mengerjakan atau menyelesaikan tugas-tugas akademik secara keseluruhan.

2.2 Hasil Penelitian Yang Relevan

Kajian empirik penelitian yang relevan merupakan kajian yang diperoleh dari observasi atau percobaan penelitian terdahulu yang mengemukakan beberapa konsep yang relevan dan terkait dengan variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Beberapa studi empirik peneliti yang relevan yang menjadi acuan dalam penulisan penelitian ini antara lain adalah:

Tabel 2.1
Penelitian Yang Relevan

No	Nama Peneliti/ Tahun Terbit	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
(1)	(2)	(3)	(4)
1	Ade Ratna Mutiara/ 2018	Hubungan Antara Interaksi Teman Sebaya Dengan Prestasi Belajar Pada Siswa Kelas VII SMP PGRI 1 Ketapang Tahun Ajaran 2017/2018.	Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara interaksi teman sebaya dengan prestasi belajar dengan nilai korelasi $r_{hitung}=0,528 > r_{tabel}= 0,338$ pada taraf signifikan 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Kesimpulan hasil penelitian ini adalah terdapat hubungan positif dan signifikan antara interaksi teman sebaya dengan prestasi belajar siswa, artinya semakin besar interaksi teman sebaya maka akan semakin tinggi pula prestasi belajar siswa.

2	Sari Fitriani/ 2013	Hubungan Antara Konformitas dengan Prestasi Belajar Siswa Pada Siswa SMK Negeri Penerbangan Aceh.	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konformitas dengan prestasi belajar pada siswa di SMK Negeri Penerbangan Aceh. Subjek penelitian adalah 104 orang siswa. Metode pengumpulan data menggunakan skala konformitas sebanyak 28 aitem dan dokumentasi berupa nilai raport. Analisis data menggunakan teknik korelasi Pearson Product Moment dengan koefisien korelasi ($r = 0.095$ dan $p = 0.339$, ($p > 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara konformitas dengan prestasi belajar pada siswa di SMK Negeri Penerbangan Aceh.
3	Ilham Mahardika/ 2019	Hubungan Prokrastinasi Akademik dengan Prestasi Belajar Kimia Siswa Di SMA Negeri 6 Kota Tangerang Selatan.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik secara keseluruhan maupun berdasarkan gender terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara prokrastinasi akademik dengan prestasi belajar kimia yakni sebesar 0,332, -0,461(siswa laki-laki) dan -0,231(siswa perempuan). Kontribusi prokrastinasi akademik terhadap menurunnya prestasi belajar secara keseluruhan sebesar 11%, sedangkan berdasarkan gender kontribusi prokrastinasi akademik siswa laki-laki lebih besar dibandingkan dengan kontribusi prokrastinasi akademik siswa perempuan terhadap menurunnya prestasi belajar kimia siswa.

Berdasarkan tabel 2.1 bahwa penelitian-penelitian terdahulu memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian penulis, namun faktor yang diidentifikasi permasalahannya masih sama yaitu prestasi belajar. Perbedaan dari penelitian yang dilakukan penulis dengan peneliti terdahulu yaitu terletak pada lokasi penelitian, jumlah variabel dan subjek yang akan diteliti. Dari ketiga penelitian sebelumnya tidak ada yang meneliti dengan menggabungkan variabel

konformitas dan prokrastinasi akademik untuk mengetahui pengaruhnya terhadap prestasi belajar peserta didik seperti yang dilakukan penulis. Untuk itu diharapkan penelitian yang dilakukan penulis dapat mencapai tujuan yang diharapkan dan dapat membantu meningkatkan prestasi belajar.

2.3 Kerangka Berpikir

Menurut Uma Sekaran dalam Sugiyono (2018: 60) mengemukakan bahwa “Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”.

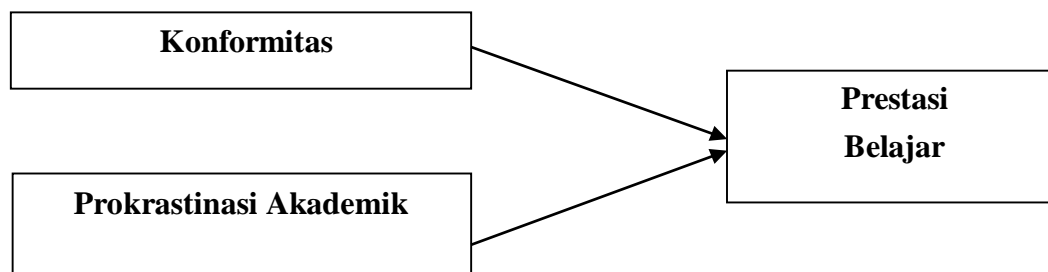
Belajar merupakan suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang, dimana perubahan tersebut dalam bentuk peningkatan kualitas perilaku, seperti peningkatan pengetahuan, keterampilan, daya pikir, pemahaman, sikap, dan berbagai kemampuan lainnya. Adapun proses belajar dapat terjadi antara interaksi dari peserta didik dan guru dimana perilaku peserta didik dapat berubah karena adanya interaksi dengan seorang guru. Sama halnya dengan teori behavioristik dari Gagne dan Berline tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Thorndike dalam Uno, Hamzah (2006: 7) menjelaskan bahwa “Belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respons. Stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada peserta didik, sedangkan respon berupa reaksi atau tanggapan peserta didik terhadap stimulus yang telah diberikan oleh guru tersebut. Salah satu respon peserta didik dalam belajar dapat berupa prestasi belajar yang dicapai. Dimana prestasi belajar merupakan hasil yang diperoleh atau dicapai peserta didik dalam menerima, menolak dan menilai informasi-informasi dalam proses belajar mengajar yang dapat berupa pemberian nilai dari seorang guru kepada peserta didik. Hal ini sesuai dengan teori dari Tu’u (2004: 75) bahwasanya “Prestasi belajar merupakan penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh seorang guru”. Tinggi rendahnya prestasi seorang peserta didik dapat dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu pengaruh dari dalam diri peserta didik itu sendiri (faktor internal) dan pengaruh dari luar diri peserta didik tersebut (faktor eksternal).

Adapun yang penulis teliti dalam penelitian ini yaitu berkaitan dengan faktor internal dan eksternal yang mampu mempengaruhi prestasi peserta didik. Faktor internal yang dimaksud yaitu prokrastinasi akademik peserta didik atau sikap yang dimiliki oleh peserta didik untuk menunda-nunda tugas dan faktor eksternal yaitu konformitas atau pengaruh teman sebaya.

Konformitas muncul ketika individu meniru sikap atau tingkah laku orang lain karena adanya tekanan yang nyata maupun dibayangkan oleh individu itu sendiri dan adanya suatu ikatan terhadap kelompok teman sebaya sehingga teman sebaya menjadi acuan dalam bertingkah laku dan mengambil keputusan yang sesuai dengan kelompok. Menurut Sarwono (2005: 172) “Konformitas merupakan perilaku menyamakan diri dengan orang lain yang biasanya cenderung didorong oleh keinginan sendiri”. Sedangkan Baron dan Byrne (2005:53) mengatakan bahwa “Konformitas adalah suatu bentuk pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada”.

Dalam melaksanakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien sebenarnya bukan hanya didukung oleh kreatifitas seorang pengajar, melainkan harus ada dorongan dari peserta didiknya juga. Tetapi kenyataannya masih banyak peserta didik yang melakukan prokrastinasi akademik atau menunda-nunda pekerjaan sekolah. Terdapat efek negatif yang ditimbulkan oleh prokrastinasi ini yaitu, dapat menyebabkan seseorang mendapat nilai akademik yang jelek, marah, rasa frustrasi, dan tugas yang diberikan tidak dapat terselesaikan dengan baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Ferrari dalam Saraswati (2017:212) prokrastinasi akademik memiliki banyak dampak negatif, dengan melakukan penundaan, banyak waktu yang terbuang sia-sia. Tugas-tugas menjadi terbengkalai, bahkan bila diselesaikan hasilnya menjadi tidak maksimal. Penundaan juga bisa mengakibatkan individu kehilangan kesempatan dan peluang yang datang, Muhid dalam Saraswati (2017:212).

Dari kerangka pemikiran di atas dapat digambarkan paradigma penelitian yang sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Setelah melakukan asumsi dasar tahap selanjutnya adalah merumuskan hipotesis. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang masih harus dibuktikan kebenarannya. Arikuto, Suharsimi (2013:110) menyatakan bahwa hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul”. Berdasarkan anggapan dasar dan landasan teoritis maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Terdapat pengaruh yang signifikan antara konformitas terhadap prestasi belajar peserta didik.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan antara prokrastinasi akademik terhadap prestasi belajar peserta didik.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan antara konformitas dan prokrastinasi akademik terhadap prestasi belajar peserta didik.